



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 LATAR BELAKANG

#### I.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia bertingkat sifatnya mulai dari kebutuhan dasar yang berupa kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri<sup>1</sup>.

Di dalam kehidupan manusia sehari-hari terdapat 5 kebutuhan pokok manusia, dimulai dari yang paling umum yaitu pertama, kebutuhan fisiologi, ke dua yaitu kebutuhan akan keamanan, ke tiga yaitu kebutuhan akan interaksi sosial, ke empat yaitu kebutuhan akan penghargaan dan yang terakhir yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan yang terakhir tersebut merupakan kebutuhan manusia yang melebihi kebutuhan akan penghargaan, namun lebih tinggi dari itu, selain ingin dihargai manusia juga ingin diakui keberadaannya sebagai sesuatu yang lebih oleh karena itu diwujudkan dengan aktualisasi diri.

Dilihat dari tiga aspek penting yaitu sandang, pangan, dan papan, pengaktualisasian diri tidak hanya diwujudkan dalam status dalam masyarakat atau prestasi diri namun ditandai dengan sandang yang membalutnya. Sandang yang berarti pakaian yang membalut di tubuh merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan sering disebut sebagai *fashion*. Seiring dengan berjalannya waktu serta kemajuan teknologi, manusia berusaha untuk mencari arti lebih dari pakaian antara lain<sup>2</sup> :

a. Estetika

Citra diri dapat diartikan sebagai mana seseorang memandang dirinya sendiri. Dapat diartikan juga bagaimana persepsi orang lain terhadap orang tersebut. Seseorang akan berusaha untuk tampil beda dan menarik

---

<sup>1</sup> Maslow, Abraham, Motivasi dan Kepribadian: teori mengenai kebutuhan dasar manusia.

<sup>2</sup> Susanto, AB, Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis, Jakarta, Penerbit; pas, 2001.



di hadapan orang lain. Hal ini akan terjadi apabila dengan memakai suatu pakaian pas/cocok akan terlihat lebih menarik. Tetapi hal ini dapat juga menimbulkan hal-hal negatif yang mengundang kejahatan dikarenakan salah mengaplikasikan pada suatu kondisi tertentu

b. Status Sosial

Penampilan seseorang akan menampakkan status sosial. Suatu misal: seorang yang cukup memakai *t-shirt* merk Polo dan memakai celana jeans berlogo Lee-Cooper bersepatu *sport* putih, hal ini sudah menggambarkan status kelas menengah dari orang tersebut. Berbeda dengan orang yang memakai baju warna cerah keluaran Ralph Laurent dengan pena Mont Blanc, sepatu hitam mengkilat merk Bally dan ponsel keluaran terbaru dari Blackberry bau wangi Burberry berhembus dari arah tubuhnya, dengan penampilan seperti ini masyarakat sudah tentu akan mengenali status kelas dari orang tersebut. Simbol status inilah yang sekarang dijadikan parameter oleh masyarakat dalam stratifikasi sosial yang muncul

c. Identitas

Pakaian dengan corak tertentu dapat menunjukkan suatu identitas tersendiri, pakaian adat/daerah, pakaian dari suatu bangsa

d. Profesi

Pakaian sebagai komoditas perindustrian dan perdagangan, pendidikan, olahraga, dan kehidupan sosial yang lain

Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pariwisata, saat ini menjadi tujuan wisatawan ketiga di Indonesia setelah Bali dan Jakarta. Hal ini menjadikan Yogyakarta secara perlahan namun pasti berubah menjadi kota yang ramai dan padat penduduk. Gaya hidup masyarakatnya pun berubah mengikuti gaya hidup masyarakat kota besar. Hal ini terlihat jelas pada gaya berbusana dan penampilan masyarakat di Yogyakarta.

Kota Yogyakarta seperti kebanyakan kota-kota besar di Indonesia yang lain, telah masuk dalam *trend mode* dunia dengan menerima berbagai



macam merk terkemuka tentang *fashion* dari seluruh dunia, sehingga selain menjadi kota wisata budaya dan wisata alam, Yogyakarta juga berubah menjadi kota wisata belanja bagi wisatawan. Hal ini terlihat dari perkembangan mall, butik, dan pertokoan di Yogyakarta, ramainya tempat-tempat perbelanjaan seperti Malioboro dibuktikan dengan kenaikan pemasukan per hari jika masa liburan mencapai Rp 2.500.000,00 , yaitu 5 x lipat dari pemasukan hari biasa (sumber : wawancara pedagang pada November 2009).

Penduduk Yogyakarta selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Menurut sensus penduduk BPS D.I.Yogyakarta pertumbuhan jumlah penduduk sebanyak 2,63%, dengan persentase paling tinggi di Kotamadya Yogyakarta sebesar 1,79%, kemudian Sleman 0,42%, Kulon Progo 0,19%, Gunung Kidul 0,16%, dan terakhir Bantul 0,07% (Sumber : [www.pemda-diy.go.id](http://www.pemda-diy.go.id)).

Dari data proyeksi penduduk Indonesia per 2005-2015 dari BPS Propinsi DIY dapat diketahui pada tahun 2009-2010 jumlah penduduk yang berjenis kelamin wanita dan dikategorikan memiliki minat besar terhadap penampilan kecantikan (20-35 tahun) mengalami kenaikan sebesar 2.500 jiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa bisnis busana cukup potensial untuk memenuhi kapasitas pengunjung semakin bertambah.

Menurut alirannya, *fashion* dibagi menjadi menjadi tiga yaitu klasik (tradisional), *new* klasik (*vintage*), dan *new waves* (*urban*) atau sering disebut sebagai aliran kontemporer (modern), yaitu aliran *fashion* yang mengacu pada alur *fashion* “saat ini” atau pada sekarang ini dan lebih mengarah pada sesuatu yang kekinian atau baru dan desain asimetris.

Masyarakat Indonesia tidak hanya membutuhkan sandang dengan sehelai kain saja, namun sandang yang dikemas secara modern, bergaya “*up to date*”, dan potongan kain yang kreatif dan atraktif sehingga Pusat *Fashion* ini menonjolkan pada aliran kontemporer yang mewakili kebutuhan dari masyarakat modern.



### **Tinjauan Sejarah Mode Kontemporer**

Abad 19 mulai dikenal fashion kontemporer atau *Contemporary Fashion* yaitu *fashion* yang dibuat dengan desain yang lebih berani pada potongan dan gaya dengan ditandai Paul Poiret dengan rancangan eksotik pada setelan rok dan gaun. 1933, Lucien Lelong memperkenalkan toko pakaian jadi bergaya masa kini, Robe Edition yang mendobrak tradisi *Haute Couture* (adibusana yang hanya dibuat oleh seorang kepala desainer yang berlaku di Paris)<sup>3</sup>. 1947, Christian Dior, mengejutkan kalangan publik dengan konsep “New Look” yang romantik modern. Gaun yang berpinggang ramping dengan dada menonjol dan ujung rok yang melambai. Semakin kuat dominasi Perancis dalam dunia mode kontemporer, kemudian muncul nama-nama pendukung pondasi mode kontemporer Perancis seperti Hubert de Givenchy dan Pierre Balmain. 1960, Yves Saint Laurent membuka butik busana modern yang tidak terlalu mahal, lengkap dengan kosmetik, parfum dan aksesoris. Pada era 80-an Karl Lagerfeld membuka rumah busana Chanel dan Christian Lacroix dengan gaun-gaun warna warni yang menyala dengan garis potongan yang inovatif kontemporer. Pada tahun 1988, Linda Evangelista dan Cindy Crawford memelopori eksploitasi *fashion* kontemporer di atas *catwalk*, kemudian beberapa supermodel lain seperti Naomi Campbell, Christy Turlington, Tatjana Patitz bergabung dengan Linda dan Cindy yang kemudian dikenal dengan “*Famous Five*”<sup>4</sup>. Setahun kemudian (1989), Trio Linda, Naomi, dan Christy membentuk Trinity yang lebih bersinar. Trio Claudia Schiffer, Naomi Campbell dan Elle McPherson bersatu membuka usaha yang dinamakan “*Fashion café*” yang berada di lima Negara salah satunya Indonesia. Di Indonesia sendiri *fashion* kontemporer berkembang sejak tahun 1960 ditandai dengan banyak munculnya desainer seperti Admodirdjo yang

<sup>3</sup> Quick, Harriet, *Catwalking*, London, Octopus Publishing Group Ltd, 1997.

<sup>4</sup> Morris, Sandra, *catwalk, inside of the World of Supermodels*, New York, Universe Publishing Ltd, 2000.



mampu merancang berbagai busana seperti yang diinginkan oleh masyarakat sehingga dapat menjadi *trend* pada saat itu.

Seiring dengan berjalannya waktu, dunia *fashion* kontemporer akan terus berkembang. *Fashion* kontemporer tidak lepas dari pakaian, sepatu, tas, model rambut, dan tren masa kini yang akan terus diperbaharui dari waktu ke waktu karena kebutuhan dari masyarakat yang ingin tampil menarik di depan orang lain atau sebagai aktualisasi kepada orang lain atas dirinya.



Gambar 1.1 *Fashion* kontemporer  
(Sumber : [www.IndonesianFashionDesigners.com](http://www.IndonesianFashionDesigners.com))

Perkembangan *fashion* kontemporer ini banyak dipengaruhi oleh sifat monoton yang membosankan, barang di pasar dengan jumlah yang besar sehingga dianggap kurang eksklusif.

Dalam perkembangannya, *fashion* kontemporer telah mendapatkan pengakuan dari seluruh dunia *fashion* sebagai salah satu aspek penting. Hal ini dapat dilihat pada negara-negara mode dunia seperti Perancis, Italia, Amerika, dan lainnya (tentunya Indonesia juga diharapkan dapat segera menembus pasar Internasional). Perancis dengan kota Parisnya, Italia dengan kota Milannya, Inggris dengan kota Londonnya, dan sebagainya. Negara tersebut telah membuktikan bahwa dengan mode yang selalu *up to date* dan baru (modern), citra suatu bangsa dapat terangkat.





Gambar 1.2 Paris, Milan sebagai kiblat *fashion* dunia  
(Sumber [http://www.nytimes.com/slideshow/2008/02/29/fashion/shows/0229-FASH\\_index.html](http://www.nytimes.com/slideshow/2008/02/29/fashion/shows/0229-FASH_index.html))

Dewasa ini, Indonesia telah melahirkan beberapa insan berbakat dalam dunia mode kontemporer pada berbagai penyelenggaraan *fashion show* di berbagai wilayah di Indonesia. Nama-nama seperti Oscar Lawalata, Poppy Darsono, Ghea Pangabean, Biyan, Sebastian Gunawan, Itang Yunaz boleh dikedepankan. Dikarenakan perkembangan *fashion* kontemporer di Indonesia hanya berkutat di seputar Jakarta, Bandung dan Surabaya, maka proyek yang berlokasi di Yogyakarta ini diusulkan dengan tujuan untuk memperluas area/wilayah perkembangan *fashion* kontemporer di Indonesia.



Gambar 1.3 Butik Monica Weber yang beraliran kontemporer  
(Sumber : [www.monika-weber.com](http://www.monika-weber.com))



Kepedulian orang akan *fashion* kontemporer terlihat dari meningkatnya jumlah bisnis dan *fashion* kontemporer di Indonesia. Saat ini telah banyak desainer kenamaan yang membuka butik secara pribadi di mall atau hunian pribadinya. Seperti terlihat pada gambar, desainer Monica Weber yang membuka butik kebaya kontemporer di salah satu mall di Jakarta.

Perkembangan *fashion* kontemporer ini tidak akan pernah habis dan terus berputar layaknya roda kehidupan, seperti model celana *baggy* sebutan dari celana panjang yang menempel di kaki pernah digemari oleh masyarakat pada tahun 80-an dan kini mulai digemari lagi namun dengan tingkat teknologi yang berbeda yaitu celana *baggy* yang elastik dan dapat menirukan lekukan kaki agar lebih mudah dan nyaman dalam memakainya. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan panutan atau contoh yang dapat membimbing masyarakat untuk bersandang agar sesuai dengan waktu dan *trend* yang sedang berkembang agar tidak timbul kesan “ketinggalan jaman” atau “*out of date*”, sehingga keberadaan para perancang busana dan pengamat mode sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat.

Berikut ini merupakan data perancang busana kontemporer yang ada di Indonesia, Semua perancang busana tersebut merupakan perancang busana yang sudah terdaftar atau merupakan anggota dari Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) dan Ikatan Perancang Mode Indonesia (IPMI).

Tabel 1.1 Data Perancang Busana Kontemporer di Yogyakarta tahun 2009

No.	Nama	Kota
1.	Biyani	Jakarta
2.	Goetomo Poespo	Jl. Pandega Marta 6 No. 1 / pogung baru D-33, Yogyakarta
3.	Jazz Pasay	Palembang-Jakarta
4.	Rebecca Ing	Jakarta
5.	Bondet Pamularsih	Janur Kencana, Griya Perwita wisata IV Blok Murai No. 7, Jl. Kaliurang KM 12,5, Yogyakarta
6.	Dandy T Hidayat	Jl. Kebon Raya No. 286 A Karang Sari, Yogyakarta
7.	Dwi Iskandar	Jl. Rotowijayan 20 A Yogyakarta
8.	Oka Diputra	Bali
9.	Putu Alik	Bali
10.	Fenny Mustafa	Jl. Sisingamangaraja No 150, Yogyakarta

Dilanjutkan pada pagina berikutnya



Lanjutan dari pagina sebelumnya

11.	Chossy Latu	Jakarta
12.	Mia Ridwan	Jl. HOS Cokroaminoto Gg Agung Mas I / I Sudagaran, Yogyakarta
13.	Michael	Jl. Timoho GK IV / 943 Yogyakarta
14.	Ninik Darmawan	Jl. Wolter Monginsidi No 12, Cemorojajar, Yogyakarta
15.	Kanaya Tabitha	Jakarta
16.	Rusly Tjohnardi	Surabaya
17.	Priyo Oktaviano	Surabaya
18.	Sally Koeswanto	Surabaya
19.	Stephanus Hamy	Jakarta
20.	Barly Asmara	Jakarta

(sumber : Majalah Dewi Edisi November 2009)

Keberadaan perancang busana dan pengamat mode tersebut tentunya membutuhkan tempat yang layak untuk menyampaikan gagasan mengenai perkembangan dan kebutuhan *fashion* kontemporer saat ini, sehingga dibutuhkan tempat yang menyediakan kegiatan konsultasi *fashion*, perancangan busana, peragaan busana, jual beli produk yang baru dan modern, sehingga muncul gagasan Pusat *Fashion* Kontemporer. Dalam merancang, para desainer tentunya berharap hasil rancangannya akan dikenal oleh banyak orang, baik itu melalui pameran saat *event fashion show*, maupun dalam butik. Melalui *fashion show* dan pameran tersebut para desainer memperkenalkan karya- karya dan melalui pameran tersebut desainer juga mengetahui seberapa besar minat masyarakat atau konsumen terhadap karya- karya para desainer. Berikut ini merupakan data peragaan busana yang menampilkan busana kontemporer disetiap karya-karyanya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2 Data Peragaan Busana Kontemporer Tiap Tahun di Yogyakarta

No.	Nama Pameran	Skala Waktu
1.	Jogja <i>Fashion Tendance</i>	1 tahun sekali
2.	<i>Fashion Exploration</i>	2 tahun sekali
3.	Indonesian <i>Fashion Grand Prix Contest</i>	1 tahun sekali
4.	Jogja <i>Fashion Week</i>	6 bulan sekali
5.	Jogja <i>Fashion Expo</i>	1 tahun sekali
6.	Jogja <i>Street Carnival</i>	1 tahun sekali
7.	Jogja <i>Fashion Competition</i>	1 tahun sekali
8.	Indonesian <i>Designers Show</i>	1 tahun sekali

(Sumber : event.web.id)



## *Pusat Fashion Kontemporer Yogyakarta*



Melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir tiap bulan diadakan peragaan busana kontemporer di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan dunia *fashion* cukup tinggi dan kebutuhan tempat dan kesempatan para perancang busana untuk memamerkan karyanya juga tinggi. Untuk saat ini khususnya di Yogyakarta, tempat yang khusus digunakan untuk pameran *fashion* atau karya desainer (promosi *fashion*) belum ada, hanya menggunakan lobby hotel, gedung pertemuan, dan atrium mall.

Jumlah fasilitas *fashion* di Yogyakarta saat ini telah cukup banyak, namun keberadaannya masih terpisah-pisah sesuai fungsinya masing-masing sehingga membuat konsumen lebih banyak membuang waktu untuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Selain itu masalah transportasi dan waktu tempuh menjadi penghalang dalam masyarakat berbelanja karena sering berpindah tempat sehingga akan lebih banyak memakan biaya pada bensin, waktu, dan kelelahan fisik dan pikiran.

Dengan pemikiran tersebut maka Pusat *Fashion* Kontemporer ini dapat dijadikan *mixius building* yang di dalamnya terdapat tiga fungsi khusus yaitu perancangan mode dan konsultasi, *fashion show* dan pameran, dan galeri/butik.

Yogyakarta dengan potensi keanekaragaman sumber daya alam yang dimilikinya, memberikan peluang sekaligus tantangan untuk menjadikan potensi tersebut sebagai daya tarik pariwisata baik pariwisata tingkat Nasional maupun Internasional.

Berdasarkan hal ini maka Pusat *Fashion* Kontemporer ini tidak hanya menjadi salah satu fasilitas akan *fashion*, namun juga menjadi salah satu potensi wisata bagi kota Yogyakarta dan ruang publik bagi masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

Pusat *Fashion* Kontemporer di Yogyakarta merupakan tempat yang mengakomodasi segala kebutuhan *fashion* yang dapat menjadi potensi wisata. Hal ini tentunya akan melengkapi variasi produk paket wisata yang ada,



mengakomodasi sarana dan fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam memperoleh kemudahan akan layanan *fashion* yang terpadu.

Perancangan Pusat *Fashion* Kontemporer ini nantinya sebaiknya berlokasi di kawasan yang memiliki potensi wisata yang banyak diminati baik oleh para wisatawan maupun masyarakat lokal.

Untuk mengetahui potensi wisata di Yogyakarta dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. 3 Jumlah Objek Wisata & Pengunjung menurut Kabupaten di Propinsi D.I.Y tahun 2002-2003

Kabupaten/ kota	2002			2003		
	Banyak Objek Wisata	Wisman (foreign)	Wisnus (domestik)	Banyak Objek Wisata	Wisman (foreign)	Wisnus (domestik)
Kulon Progo	11	-	211.529	7	-	190.333
Bantul	10	495	1.480.083	6	-	1.556.885
Gunung Kidul	43	496	344.490	46	-	-
Sleman	24	204.576	2.039.199	30	6.795	654.061
Yogyakarta	24	84.490	816.769	19	64.624	1.306.253
Propinsi D.I.Y	112	290.057	4.892.070	108	71.419	3.707.532

(Sumber: Dinas Pariwisata Propinsi D.I.Y)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta paling banyak diminati wisatawan dengan 19 objek wisata dan mampu menghadirkan 64.624 wisatawan mancanegara dan 1.306.253 wisatawan domestik. Dari data tersebut maka terdapat potensi untuk menghadirkan bangunan dengan fungsi rekreatif (*window shopping*).

Selain itu Kota Yogyakarta memiliki laju perekonomian yang baik yaitu mencapai 1,12% bila dibandingkan dengan Kabupaten Bantul yang hanya mencapai 0,40% (sumber : [www.Sleman.go.id.Pemerintah](http://www.Sleman.go.id.Pemerintah)). Hal ini mengindikasikan bahwa di Yogyakarta potensial untuk dijadikan lokasi Pusat *Fashion* Kontemporer, karena selain merupakan kawasan yang banyak diminati wisatawan, juga merupakan wilayah dengan potensi ekonomi yang baik.

Dengan dibangunnya Pusat *Fashion* Kontemporer maka diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam berbelanja pakaian, sepatu, tas & aksesoris, mendapatkan info mengenai pakaian yang pantas atau sesuai



dengan masing- masing orang dari berbagai desainer sebagai konsultan *fashion*, info terbaru mengenai *fashion* kontemporer, dan melihat pameran peragaan busana yang terbaru dalam satu tempat yang sama yaitu Pusat *Fashion* Kontemporer.

### **I.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Dalam kebudayaan modern, penampilan menjadi harta yang sangat berharga, sehingga tradisi yang pada jaman dahulu hanya dilakukan di kalangan istana, kini menjadi *trend* yang kian menjadi di kalangan masyarakat, terutama masyarakat kota. Belakangan *trend* tersebut kian tumbuh menjadi kebutuhan sehari-hari. Hal ini membuka peluang bisnis yang besar bagi usaha *fashion* yang semakin menjamur seiring perkembangan jaman.

Untuk masyarakat kota, dalam memenuhi kebutuhan akan sandang tidak hanya pakaian yang berkualitas bagus tetapi juga desain yang baru (“*up to date*”), oleh karena itu dibutuhkan pusat *fashion* yang “*up to date*” atau modern sehingga terbentuk Pusat *Fashion* Kontemporer.

Kontemporer merupakan seni yang aktual, relevan, dan mewakili zaman. Senantiasa bergerak sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi, sejalan dengan perkembangan masyarakat yang ada. Kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern, atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, sehingga seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan jaman dulu dan berkembang sesuai jaman sekarang.

*Fashion* kontemporer merupakan karya yang secara tematik merefkesikan situasi waktu yang sedang dilalui dan masa depan, didesain dengan gaya yang unik, ekspresif, lebih kreatif dan modern.

Proyek Pusat *Fashion* Kontemporer di Yogyakarta ini merupakan salah satu alternatif untuk menyediakan sebuah fasilitas fisik untuk



menyalurkan ide atau gagasan dalam berkreasi bagi perkembangan *fashion* di Indonesia, khususnya Yogyakarta. Oleh karena itu untuk memwadahi segala aktivitas tersebut diperlukan suatu lingkungan khusus yang dikemas dalam sebuah karya arsitektural yang menarik dan fungsional.

Pusat *Fashion* Kontemporer merupakan tempat yang berfungsi selain sebagai tempat jual beli pakaian dan aksesoris, tempat desainer membuka jasa konsultasi sebagai perancang mode, tempat peragaan busana, juga sebagai wadah tempat berkumpulnya masyarakat Yogyakarta.

Umumnya pengunjung pada Pusat *Fashion* Kontemporer merupakan masyarakat yang hidup di perkotaan. Mereka yang memiliki masalah seputar kebutuhan *fashion* adalah masyarakat yang hidup di kota, dikarenakan oleh tuntutan pekerjaan hingga aktualisasi diri. Oleh karena itu, selain untuk kebutuhan penampilan, Pusat *Fashion* Kontemporer dapat menjadi salah satu alternatif wisata dan tempat berkumpul masyarakat Yogyakarta yang memiliki daya tarik tersendiri.

Dalam *fashion* kontemporer elemen yang paling utama dan mendasar adalah mode yang terus bergerak dan berputar. Mode memiliki siklus perputaran yang terus bergerak. Bagian-bagian *trend* mode yang selalu berputar yaitu warna, siluet, garis model, jenis bahan, motif, dan hiasan yang dipengaruhi oleh sosial ekonomi, teknologi, transportasi, komunikasi, dan marketing. Jenis-jenis yang mempengaruhi pergerakan *fashion* yaitu berdasarkan produk tekstil, aktivitas seseorang atau kelompok, karya perancang busana, sejarah mode, dan musim/iklim. Menurut seorang penulis dan kritikus seni dari Amerika, John Martin bahwa gerak terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.

Pergerakan *fashion* kontemporer merupakan gerak yang dinamis, dapat berulang kembali dengan kemasan yang lebih baik. Setiap gerakan perubahan *fashion* menimbulkan kesan ekspresif pada karya-karya *fashion*. Ekspresif dan gerak yang selalu dinamis inilah yang membuat *fashion* kontemporer menarik.





Gambar 1.4 Kiri : Gaya romantisme tahun 1900, Kanan : Gaya romantisme tahun 2010

(Sumber : [www.Fashion-Era.com](http://www.Fashion-Era.com))

*Fashion* bergerak dari masa ke masa, gambar di bawah menunjukkan gaya romantisme pada awal abad 19 dengan efek natural dan romantisme tahun 2010 yang lebih mengeksplorasi pada siluet kain dan warna. Terlihat *fashion* bergerak dengan tidak meninggalkan aksesoris lama tetapi dipercantik dengan efek baru yang lebih emosional.

Perbedaan yang sangat terlihat pada *fashion* tradisional dan kontemporer yaitu *fashion* kontemporer merupakan aliran yang melahirkan karya baru yang lebih ekspresif dan emosional. *Fashion* kontemporer memiliki karakter dinamis pada perubahan dari masa ke masa, dan ekspresif yang diwujudkan pada bangunan Pusat *Fashion* Kontemporer melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur ekspresionisme. Pendekatan menggunakan arsitektur ekspresionisme ini dikarenakan persamaan sifat antara arsitektur ekspresionisme yang membuat karya berdasarkan perasaan yang membuat, sama dengan karakter *fashion* kontemporer yang membuat karya dengan menuangkan penuh perasaan dan emosi dalam karyanya.

Kondisi pertokoan di Yogyakarta seperti mall atau tempat perbelanjaan lain belum/tidak mencerminkan arti dari nama bangunan tersebut. Seperti Ambarukmo Plaza, plaza berarti tempat yang terbuka namun pada kenyataannya Ambarukmo Plaza itu sendiri merupakan gedung dengan



ketinggian kurang lebih 25m dengan bentuk kubus dan hanya terdapat sedikit ruang publik yang terbuka itu pun hanya berfungsi sebagai tempat duduk untuk menunggu kendaraan/transportasi bukan area untuk melihat barang-barang yang dijual ataupun deretan toko/butik. Keadaan dari mall-mall yang lain di Yogyakarta juga demikian.

Melihat fenomena tersebut, Pusat *Fashion* Kontemporer ini hendaknya dibuat sesuai dengan namanya yaitu Pusat *Fashion* Kontemporer sebagai tempat berbelanja, deretan butik, *fashion cafe* yang modern dan “*up to date*”, dan tempat berkumpulnya masyarakat kota Yogyakarta maka bentuk arsitekturalnya juga mencerminkan Pusat *Fashion* Kontemporer.

Dalam dunia arsitektur tampilan bangunan yang menarik merupakan sesuatu yang wajib diciptakan untuk memperlihatkan karakter arsitektur itu sendiri. Selain hanya sekedar tampilan yang menarik harus ada keterkaitan antara tema dan fungsi bangunan dengan tampilan bangunan. Begitu pula dengan Pusat *Fashion* Kontemporer, sebuah Pusat *Fashion* Kontemporer yang baik harus mempunyai kejelasan fungsi mengenai dunia *fashion* modern serta fasilitas kelengkapan yang ditampungnya, maksudnya adalah bahwa Pusat *Fashion* Kontemporer itu harus memberikan kejelasan tentang fungsi bangunan maupun ruang-ruang yang ada, dan dapat memberikan informasi bagi konsumen tentang fasilitas yang dimiliki.

Kemajuan dunia *fashion* yang sekarang semakin maju dan gaya sangat berpengaruh pada kegiatan perancangan pakaian dan aksesorisnya sehingga dapat menciptakan hasil karya desain kontemporer yang ekspresif.

Disisi lain, kejelasan fasilitas maksudnya adalah memiliki dan menyediakan semua fasilitas kegiatan dalam Pusat *Fashion* Kontemporer, fasilitas itu berupa butik/toko pakaian, sepatu, tas, dan aksesoris, tempat *fashion show*, konsultasi *fashion*, dan fasilitas pendukung seperti *food court*.

Untuk mewadahi kebutuhan *fashion* di daerah Yogyakarta yang kian hari kian diminati maka diperlukan fasilitas Pusat *Fashion* Kontemporer yang berkarakter dinamis, yaitu gerakan yang penuh semangat dan tenaga sehingga



cepat bergerak dan menyesuaikan diri dengan keadaan<sup>5</sup>. Kedinamisan menyiratkan adanya arah dan pergerakan sehingga tata ruang yang dinamis diharapkan dapat mempertahankan dan memberikan arah bagi gerak yang bebas. Kebebasan tersebut memberikan keleluasaan gerak yang dapat dirasakan secara fisik maupun psikologis. Gerak fisik yang dimaksud dapat meliputi gerak anggota tubuh, visual dan auditori serta gerak bagi benda-benda yang bergerak lainnya. Pusat *Fashion* Kontemporer diharapkan dapat membawa karakter *fashion* kontemporer yang terus bergerak dan mengedepankan yang baru.

Gerak dinamis, sesuai dengan gerak *fashion* yang terus berputar dari waktu ke-waktu. Mulai dari kontemporer muncul yaitu abad 19 hingga abad 20 dengan perubahan sesuai dengan gaya *fashion* yang muncul dari masa ke masa.

Dimulai dari gaya romantik, *victorian*, *Edwardian*, *flapper*, *new look*, *power dressing*, kemudian millennium. Gaya dari masing-masing masa memiliki ciri yang berbeda-beda namun terdapat benang merah yang dapat menyatukan *fashion* dari tahun ke tahun. Kedinamisan dari transformasi gerakan perubahan *fashion* itulah yang akan ditampilkan pada bangunan.

Fasilitas Pusat *Fashion* Kontemporer dirancang melalui pendekatan pengolahan tata ruang dalam, dan pengolahan tampilan bangunan. Desain Pusat *Fashion* kontemporer ini harus menunjukkan aliran arsitektur ekspresionisme sebagai bentuk pengungkapan perasaan yang dituangkan para desainer dalam menghasilkan karya.

Ekspresionisme merupakan suatu gerakan yang melekat pada cita rasa irasional dalam diri manusia<sup>6</sup>. Berasal dari kata ekspresi, dalam arsitektur, aliran ekspresionisme merupakan aliran arsitektur modern dengan seorang arsitek melihat suatu bangunan dianggap sebagai tempat atau wadah yang

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>6</sup> Cornelis van de Ven, Ruang Dalam Arsitektur



digunakan arsitek untuk mengungkapkan sikapnya terhadap proyek bangunan tersebut.

Ekspresionisme diharapkan dapat mewakili ekspresi perasaan dari para desainer dalam membuat busana yang menjadi *trend* yang terwujud dalam pakaian dari masa ke masa ke dalam bangunan Pusat *Fashion* Kontemporer.

## **I.2 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Dari latar belakang tersebut maka penekanan studi pada proyek Pusat *Fashion* Kontemporer di Yogyakarta telah dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana wujud rancangan bangunan Pusat *Fashion* Kontemporer di Kota Yogyakarta yang berkarakter dinamis pada dinamika perkembangan *fashion* kontemporer dari waktu ke waktu, melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur Ekspresionisme ?

## **I.3 TUJUAN DAN SASARAN**

### **I.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penekanan studi pada proyek Pusat *Fashion* Kontemporer di Yogyakarta adalah tercapainya bangunan Pusat *Fashion* Kontemporer di Yogyakarta yang berkarakter dinamis pada dinamika perkembangan *fashion* kontemporer dari waktu ke waktu, melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan aliran Ekspresionisme.

### **I.3.2 Sasaran**

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi sasaran dalam merancang Pusat *Fashion* Kontemporer di Yogyakarta ini. Sasaran tersebut yaitu :

- Rancangan ruang luar yang dapat mencerminkan jiwa *fashion* kontemporer sehingga dapat menarik masyarakat atau pasar untuk datang dan beraktivitas di Pusat *Fashion* Kontemporer ini





- Rancangan ruang dalam dan luar yang dapat menjadi tempat bagi konsumen dan penjual (ataupun desainer dan model) bagi terjadinya interaksi
- Rancangan ruang dalam yang dapat mendorong terciptanya interaksi antara pengunjung dan penjual

#### **I.4 LINGKUP STUDI**

Materi studi pada Pusat *Fashion* Kontemporer di Kota Yogyakarta ini yaitu mengenai tatanan ruang dalam, tatanan ruang luar, hubungan antar ruang dan suprasegmen arsitektural yaitu meliputi bentuk, karakteristik bahan, tekstur, warna, skala dan proporsi pada elemen pembatas arsitektural, pengisi, dan pelengkap pada ruang dalam dan ruang luar.

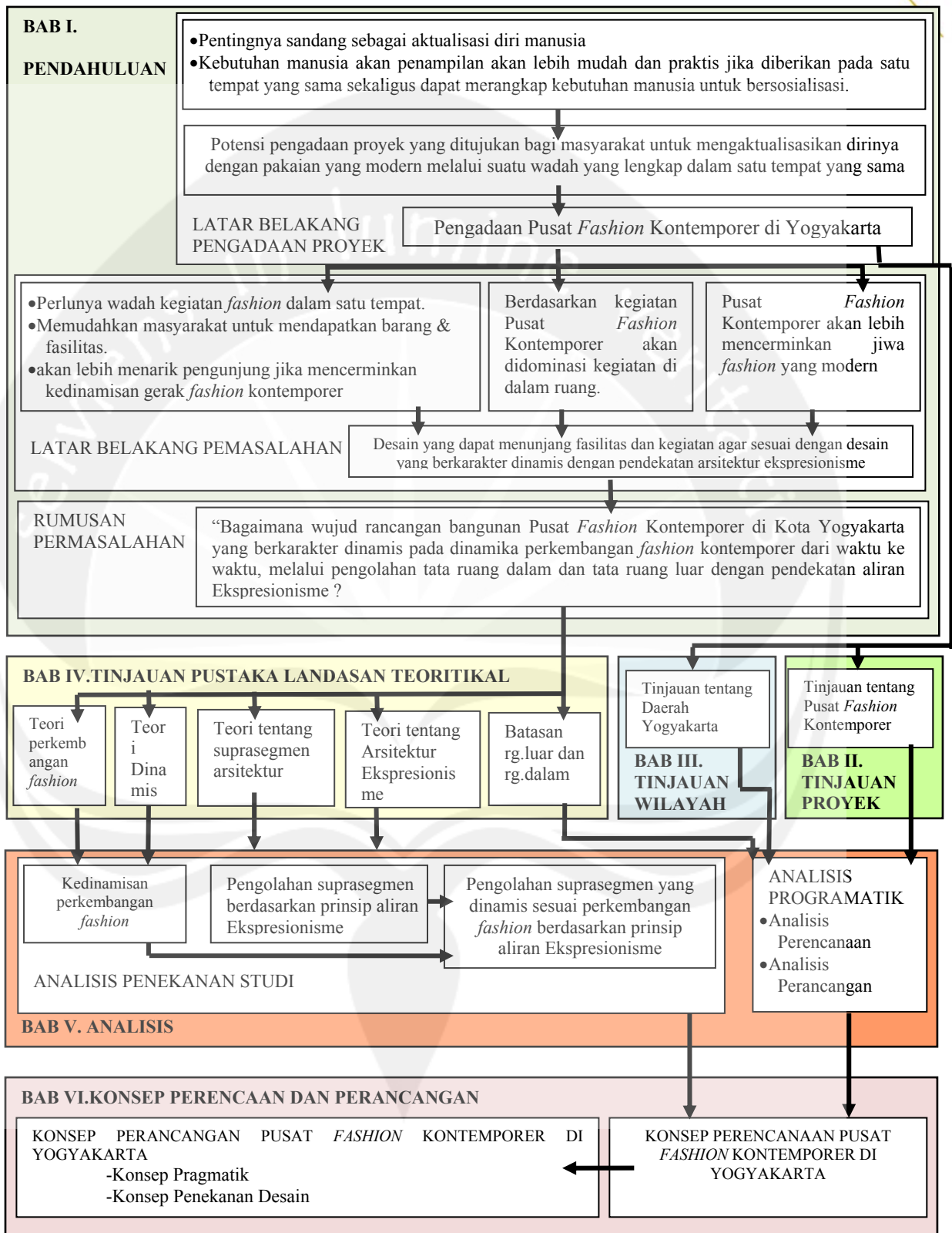
#### **I.5 METODE STUDI**

##### **I.5.1 Pola Prosedural**

Dalam studi permasalahan pada proyek Pusat *Fashion* Kontemporer di Yogyakarta ini akan digunakan pola penalaran deduktif sebagai pengambilan kesimpulan.



### I.5.2 Tata Langkah





## **I.6 Sistematika penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Menguraikan mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode studi, dan sistematika pembahasan.

### **Bab II Tinjauan Umum Pusat *Fashion Kontemporer***

Membahas kajian tentang tinjauan umum tentang *fashion Kontemporer* serta perkembangan dan macamnya. Pembahasan berisi tinjauan mengenai pengertian Pusat *Fashion Kontemporer*, fungsi, dan tipologi Pusat *Fashion Kontemporer*, Preseden Pusat *Fashion*, persyaratan, kebutuhan dan standar-standar perencanaan dan perancangan.

### **Bab III Tinjauan Wilayah dan Kawasan**

Membahas mengenai wilayah tapak (kondisi wilayah) dalam hal ini Kota Yogyakarta. Pembahasan berisi tinjauan mengenai kondisi administratif, kondisi geografis dan geologis, kondisi klimatologis, kondisi sosial budaya dan ekonomi, kebijakan tata ruang kawasan, kebijakan tata bangunan, kondisi elemen perkotaan, kondisi sarana dan prasarana, kondisi kawasan, dan kondisi infrastruktur utilitas.

### **Bab IV Landasan Teori**

Membahas landasan teori yang digunakan untuk pencapaian konsep dan pengungkapan karakter dinamis dengan pendekatan aliran ekspresionisme pada bangunan Pusat *Fashion Kontemporer*, membahas definisi batasan suprasegmen arsitektural, definisi dan batasan ruang luar dan ruang dalam.

### **Bab V Analisis**

Memaparkan tentang analisis-analisis yang dipergunakan untuk merancang sebuah Pusat *Fashion Kontemporer* meliputi analisis site, program kegiatan, kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, elemen-elemen arsitektural, struktur dan konstruksi, penampilan bangunan, kelengkapan bangunan.



## **Bab VI Konsep Perancangan**

Membahas mengenai dasar-dasar perencanaan dan perancangan bangunan Pusat *Fashion* Kontemporer di Yogyakarta dengan kualitas bangunan yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna di dalamnya.

